BAB I
SEJARAH AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qur'an

Bila seseorang mendengar kata Al-Qur'an atau qur'an disebut, ia segera mengetahui bahwa yang dimaksud adalah "kalam Allah" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Membacanya ibadah, susunan kata dan isinya merioakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir.

Predikat kalam Allah untuk Qur'an ini bukan dating dari Nabi Muhammad, apalagi dari sahabat atau dari siapapun. Akan tetapi dari Allah. Dialah yang memberi nama kitab suci agama Islam ini Qua'an atau Al Qur'an sejak ayat pertamanya turun[1],yaitu:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan (Al-'Alaq: 1)

Pada surat lain yang terbilang pertama diturunkan, Allah juga telah memperkenalkan, bahwa kitab suci agama ini adalah Al-Qur'an. Firman Allah:

---

[1] Acep Hermawan, *'Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ ١ قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا ٢ نِّصۡفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ
قَلِيلًا ٣ أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ٤

Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) dimalam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (yaitu) seperduanya, atau kurang sedikit dari seperduanya. Atau lebihkan dari seperduanya itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil. (Al-Muzammil: 1-4)

Setelah ayat di atas, pemberian nama Al-Qur'an untuk kitab suci Islam ini berulang-ulang dikemukakan di dalam berbagai surat. Jumlahnya mencapai sekitar 68 kali. Di antaranya dalam surat: Al-Baqarah ayat185, Al-Nisa' ayat: 82, Al-Ma'idah ayat: 101, Al-An'am ayat: 19, dan Al-A'raf ayat: 204.[2]

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun,[3] dan Qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang laindalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *Qira'ah,* yaitu masdar dari kata *Qara'a, Qira'atan, Qur'anan*. Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيۡنَا جَمۡعَهُۥ وَقُرۡءَانَهُۥ ١٧ فَإِذَا قَرَأۡنَٰهُ فَٱتَّبِعۡ قُرۡءَانَهُۥ ١٨

Sesungguhya atas tunggangan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) membacanya apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya. (Al-Qiyamah: 17-18)

Qur'anan di sini berarti *qira'atahu* (bacaanya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan "fu'lan" dengan vokal "u" seperti "gufran" dan "syukran". Kita dapat emngatakan *qara'tuhu, qur'an, qira'atan,* dan *qur'anan* artinya sama saja. Di sini *maqru'* (apa yang dibaca) diberi nama Qur'an (bacaan) yakni penamaan maf'ul dengan masdar.

---

[2] *Ibid.*, 12.

[3] Kh. Ali Ma'sum, Kh. Zainal Abidin Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 1102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untik nama Qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang membaca ayat Al-Qur'an, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Qur'aan.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab kitab ini dengan nama Al-Qur'an di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ

Dan kami turunkan kepadamu al kitab (Qur'an) sebagai penjelas bagi segala sesuatu (An-Nahl: 89)

مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ

Tiada kami alpakan sesuatupun di dalam al kitab (Qur'an) ini .(Al-An'am:38)

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata qur'an itu pada mulanya tidak berhamzah sebagai kata jadian, mungkin karena ia dijadikan suatu sebagai nama bagi kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan bukan kata jadian dari qara'a, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qarana asy syai'i bisy-sai'i* yang berarti memperhubungkan sesuatu dengan yang lain, atau juga berasal dari kata *qara'in* (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya yang satu dengan yang lain saling menyerupai. Dengan demikian, maka huruf *nun* itu asli. Namun pendapat ini masih diragukan. Yang benar adalah pendapat yang pertama.

Qur'an memang sukar diberi batasan dengan definisi-definisi logika yang mengelompokkan segala jenis,bagian-bagian serta ketentuan-ketentuannya yang khusus, mempunyai *genus, diferrentia* dan *propium*, sehingga definisi Qur'an mempunyai batasan-batasan yang benar-benar konkrit. Definisi yang konkrit untuk Qur'an ialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadirkanya dalam pikiran atau dalam realita seperti misalnya kita menunjuk sebagai Qur'an kepada yang tertulis di dalam mushaf atau terbaca dengan lisan. Untuk itu kita katakan: qur'an dalah apa yang ada di antara dua jilid buku, atau kita katakana juga: Qur'an ialah *bismillahi rrahmani rrahim, alhamdulillahi rabbil 'alamiin,* sampai dengan *minal jinnati wannas*.

Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan pendekatanya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mebacanya merupakan suatu ibadah". Dalam definisi "kalam" merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkanya kepada Allah (kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.[4]

B. Proses Turunnya Wahyu Kepada Nabi Muhammad SAW

Sebelum membahas proses turunnya wahyu, kita jelaskan terlebih dahulu definisi wahyu secara singkat. *Al Wahyu* adalah kata masdar, dan materi kata iyu menunjukkan menunjukkan dua pengertian dasar yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, maka dikatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus di tunjukkan kepada rang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian masdarnya, tetapi terkadang juga bahwa yang dimaksud adalah *al muha* yaitu pengertian isim maf'ul.

Sedangkan wahyu Allah kepada para Nabinya secara syara' mereka definisikan sebagai "kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi. Definisi ini menggunakan pengertian maf'ul, yaitu *al muha* (yang diwahyukan).[5]

---

[4] Mudzakkir AS, *Mabahis Fy 'Ulumil Qur'an* (Bogor: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), 15.

[5] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Wahyu Turun Kepada Malaikat Jibril

Wahyu turun kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril. Di dalam Al-Qur'an terdapat nas mengenai kalam Allah SWT kepada para malaikatnya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا... ٣٠

Ingatlah Tuhanmu berfirman: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi, mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan Khalifah dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya (Al-Baqarah: 12)

Juga terdapat nas tentang wahyu Allah kepada mereka:

إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ ...١٢

Ingatlah ketika tuhanmu mewahyukan kepada malaikat: sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman. (Al-Anfal: 12)

Nas-nas di atas dengan tegas menjelaskan bahwa Allah berbicara kepada para malaikat tanpa perantara dan dengan pembicaraan yang dipahami oleh malaikat itu. Hal ini diperkuat oleh hadits dari Nawas bin Sam'an yang mengatakan: Rasulullah SAW berkata, yang artinya: Apabila Allah hendak memberikan wahyu mengenai suatu urusan, Dia bicara melalui wahyu; maka langit pun tergetarlah dengan getaran, atau Dia mengatakan dengan goncangan yang dahsyat karena takut kepada Allah. Apabila penghuni langut mendengar hal itu maka pingsan dan jatuh bersujudlah mereka kepada Allah yang pertama sekali mengangkat muka di antara mereka itu adalah Jibril, maka Allah membicarakan wahyu itu kepada Jibril menurut apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian jibril berjalan melintasi para malaikat. Setiap kali dia melewati satu langit, maka bertanyalah kepadanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat langit itu: Apakah yang telah dikatakan Tuhan kita wahai Jibril? Jibril menjawab: Dia mengatakan yang haq dan Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Para malaikat semuanya pun mengatakan seperti apa yang dikatakan Jibril. Lalu jibril menyampaikan wahyu itu seperti diperintahkan oleh Allah.

Hadits ini menjelaskan bagaimana wahyu turun. Pertama Allah berbicara, dan para malaikat mendengarnya. Dan pengaruh wahyu itupun sangat dahsyat. Apabila pada lahirnya di dalam perjalanan Jibril untuk kenyampaikan wahyu, hadits di atas menunjukkan turunnya wahyu khusus mengenai qur'an, akan tetapi hadits tersebut juga menjelaskan cara turunnya wahyu secara umum. Pokok persoalan itu terdapat di dalam hadits:

إذا قـــضى الله الأمـــر فى الســـماء ضربـــت الملائكـــة
بأجنحتهاخضعانا لقوله كأنه سلسلة على صفوان

Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena terpengaruh oleh firman-Nya, bagaikan mata rantai di atas batu yang licin.

Telah nyata pula bahwa Al-Qur'an telah ditulis di *lauhul mahfudz,* berdasarkan firman Allah:

بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ ٢١ فِي لَوۡحٖ مَّحۡفُوظِۭ ٢٢

Bahkan ia adalah qur'an yang mulia yang tersimpan di *lauhil mahfudz* (Al-Buruj: 21-22)

Demikian pula bahwa alqur'an diturunkan sekaligus ke *baitul 'izza* yang berada di langit dunia pada malam *lailatul qadar* di bulan ramadlan.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya Kami menurunkanya (Qur'an) pada malam lailatul qadar. (Al-Qadar: 1)

Oleh sebab itu para ulama berpendapat mengenai cara turunya wahyu Allah yang berupa Qur'an kepada Jibril dengan beberapa pendapat:

1. Bahwa jibril menerimanya secara pendengaran dari Allah dengan lafadznya yang khusus.
2. Bahwa jibril menghafalnya dari lauhul mahfudz.
3. Bahwa maknanya disampaikan kepada Jibril, sedang lafadznya adalah lafadz jibril, atau lafadz Muhammad SAW.

Pendapat pertama ialah yang benar; dan pendapat itu yang dijadikan pegangan oleh Ahlus sunnah wal jama'ah, serta diperkuat oleh hadits nawas binsam'an di atas.[6]

D. Turunya Wahyu Pada Nabi Muhammad SAW.

Wahyu Allah kepada para nabi ada kalanya tanpa perantara, seperti apa yang telah kami sebutkan di atas, misalnya mimpi yang benar di waktu tidur dan kalam Ilahi dari balik tabir dalam keadaan jaga yang disadari; dan ada kalanya melalui perantaraan malaikat wahyu. Masalah inilah yang hendak kami bicarakan dalam topik ini, karena Al-Qur'an di turunkan dengan wahyu macam ini.

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul:

Pertama, datang dengan suatu suara seperti suara lonceng, yaitu suara yang amat kuat yang dapat mempengaruhi kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini adalah yang paling berat bagi Rasul. Apabila Wahyu yang turun kepada Rasulullah dengan cara ini, biasanya beliau mengumpulkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Terkadang suara itu seperti kepakan saya-sayap

---

[6] *Ibid.,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat, seperti diisyaratkan di dalam hadits yang artinya,"Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemerincingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin." (HR. Al-Bukhari). Dan mungkin pula suara malaikat itu sendiri pada waktu Rasul baru mendengarnya untuk pertama kali.

Kedua, malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki. Cara seperti ini lebih ringan daripada cara sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Beliau mendengarkan apa yang disampaikan pembawa wahyu itu dengan senang, dan merasa tenang seperti seseorang yang sedang berhadapan dengan saudaranya sendiri.

Keadaan Jibril menampakkan diri seperti seorang laki-laki itu tidaklah mengharuskan ia melepaskan sifat keruhaniannya. Dan tidak pula berarti bahwa zatnya telah berubah menjadi seorang laki-laki. Tetapi yang dimaksudkan ialah bahwa dia menampakkan diri dalam bentuk manusia. Yang pasti, keadaan pertama–tatkala wahyu turun seperti suara lonceng yang dahsyat-tidak membuatnya tenang, karena yang demikian menuntut ketinggian spiritual Rasulullah yang seimbang dengan tingkat keruhanian malaikat. Dan inilah yang paling berat. Kata Ibnu Khaldun, "Dalam keadaan yang pertama, Rasulullah melepaskan kodratnya sebagai manusia yang bersifat jasmani untuk berhubungan dengan malaikat yang bersifat ruhani. Sedangkan dalam keadaan lain sebaliknya, malaikat berubah dari ruhani semata menjadi manusia jasmani."

Keduanya itu tersebut dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin bahwa Al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah mengenai hal itu. Nabi menjawab, "Kadang-kadang ia datang kepadaku bagaikan dentingan lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku, lalu ia pergi, dan aku telah menyadari apa yang telah dikatakannya. Dan terkadang malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu dia berbicara kepadaku, dan aku pun memahami apa yang dikatakan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Harits berkata, "Aku pernah melihat tatkala wahyu sedang turun kepada beliau pada suatu hari yang amat dingin. Lalu malaikat itu pergi, keringat mengucur dari dahi Rasulullah."

Keduanya itu merupakan macam ketiga pembicaraan Ilahi yang diisyaratkan di dalam ayat,"Dan tidak ada seorang manusia pun yang Allah berbicara kepadanya, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau dari balik tabir, atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi dan Maha Bijaksana." (QS. As-Syura: 51)

Tentang hembusan ke dalam hati, telah disebutkan di dalam hadits Nabi yang artinya, "Ruh kudus telah menghembuskan ke dalam hatiku bahwa seseorang itu tidak akan mati sehingga dia menyempurnakan rezeki dan ajalnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan carilah rezeki dengan jalan yang baik.

Hadits ini tidak menunjukkan turunnya wahyu secara tersendiri. Hal ini mungkin dapat dikembalikan kepada salah satu dari dua keadaan yang tersebut di dalam hadits Aisyah. Mungkin malaikat datang kepada beliau dalam keadaan yang menyerupai suara lonceng, lalu dihembuskannya wahyu kepadanya. Bisa jadi wahyu yang melalui hembusan itu adalah wahyu selain Al-Qur'an.[7]

E. Proses Penyimpanan Al-Qur'an dalam Tulisan dan Hafalan

Kita telah mengetahui Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Rasulullah menerima A1-Qur'an melalui malaikat Jibril kemudian beliau mem-bacakan serta mendiktekannya kepada para sahabat yang mendengarkannya. Pada periode pertama sejarah pengumpulan Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa setiap ayat yang diturunkan kepada Rasulullah selain beliau hafal sendiri juga dihafal dan dicatat oleh sahabat. Dengan cara tersebut Al-Qur'an terpelihara di dalam dada dan ingatan Rasulullah beserta para sahabatnya.

---

[7] *Ibid.*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengumpulan al-Qur'an pada masa Rasulullah dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: pertama, pengumpulan dalam dada berupa hafalan dan penghayatan serta pengumpulan dalam catatan berupa penulisan kitab.[8]

Berkaitan dengan kondisi Nabi yang ummi, maka perhatian utama beliau adalah menghafal dan menghayati ayat-ayat yang diturunkan. Ibnu Abbas meriwayatkan, karena besarnya konsentrasi Rasul kepada hafalan, hingga ketika wahyu belum selesai disampaikan malaikat Jibril, Rasulullah menggerak-gerakkan kedua bibirnya agar dapat menghafalnya. Karena itu turunlah ayat:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ
﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya." (QS. Al-Qiyaamah: 17)[9]

Nabi Muhammad Saw setelah menerima wahyu langsung menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabat agar mereka menghafalnya sesuai dengan hafalan Nabi, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an, selain ditempuh lewat jalur hafalan, juga dilengkapi dengan tulisan. Fakta sejarah menginformasikan bahwa segera setelah menerima ayat al-Qur'an, Nabi Saw memanggil para sahabat yang pandai menulis, untuk menulis ayat-ayat yang baru saja diterimanya disertai informasi tempat dan urutan setiap ayat dalam suratnya. Ayat-ayat tersebut ditulis di pelepah-pelepah kurma, batu-batu, kulit-kulit atau tulang-tulang.[10]

---

[8] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an* (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), 118.

[9] Al-Quran, 75: 17.

[10] Manna' al-Qaththan, *Mabahits*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan pada masa ini belum terkumpul menjadi satu mushaf disebabkan beberapa faktor, yakni: pertama, tidak adanya faktor pendorong untuk membukukan al-Qur'an menjadi satu mushaf mengingat Rasulullah masih hidup, dan sama sekali tidak ada unsur-unsur yang diduga akan mengganggu kelestarian al-Qur'an. Kedua, al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur, maka suatu hal yang logis bila al-Qur'an baru bisa dikumpulkan dalam satu mushaf setelah Nabi Saw wafat. Ketiga, selama proses turun al-Qur'an, masih terdapat kemungkinan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang mansukh.[11]

F. Nilai Keaslian Tulisan Mushaf Al-Qur'an

Keaslian al-Qur'an di kalangan Muslim adalah suatu kepastian, susunan dan materinya. Selain karena penjagaan Allah, hal ini tidak lepas dari usaha Rasulullah dan para penerusnya hingga saat ini dalam menjaga keaslian al-Qur'an; huruf perhuruf, ayat perayat, hingga surat dan susunannya. Dengan begitu umat Muslim terhindar dari peringatan Allah swt. untuk tidak merubah al-Qur'an sebagaimana yang pernah dilakukan oleh umat sebelumnya.

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab yang terdahulu – Taurat, Zabur, Injil-maka Al-Qur'anlah yang paling bisa dikatakan lebih otentik karena beberapa hal.[12]

Ditulis saat Rasulullah masih hidup, dengan larangan penulisan masalah lainnya yaitu hadits, sehingga kemungkinan adanya pencampuran adalah kecil. Sementara yang lain seperti Perjanjian Lama yang merupakan himpunan kitab/fasal, ditulis selama lebih dari dua abad setelah musnahnya teks asli pada zm. Nebukadnezar, yang ditulis kembali berdasarkan ingatan semata oleh seorang pendeta Yahudi yang bernama Ezra dan dilanjutkan oleh pendeta-

---

[11] Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *al-'Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Daar al-Fikr), 248.

[12] Abiy Rikza, Sejarah Pembukuan dan Pembakuan Al-Qur'an http://answeringkristen.wordpress.com/sejarah-dan-keaslian-Al-Qur'an/ asp(9 September 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendeta Yahudi atas perintah raja Persia, Cyrus pada tahun 538 sebelum Masehi.

Al-Qur'an masih memakai bahasa asli sejak wahyu diturunkan yaitu Arab, bukan terjemahan. Bagaimanapun terjemah telah mengurangi keotentikan suatu teks.

Bibel sampai ketangan umatnya dengan Bahasa Latin Romawi. Bahasa Ash Taurat adalah Ibrani, sedang bahasa Ash Injil adalah Aramaik. Keduanya disajikan bersama dalam paket Bibel berbahasa Latin yang disimpan dan disajikan untuk masing-masing negara melalui bahasanya sendiri-sendiri, dengan wewenang penuh untuk mengubah dan mengganti sesuai keinginan.

Al-Qur'an banyak dihafal oleh umat Islam dari zaman Rasulullah sampai saat ini. Sedangkan Bibel, boleh dibilang tidak ada. Jangankan dihapal, di Indonesia sendiri Bibel umat Katolik baru boleh dibaca oleh umatnya pada tahun 1980.

Materi Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal, dan relevan sepanjang masa. Sementara Bibel mengandung banyak hal-hal yang tidak masuk akal dan mengandung pornografi.

Dapat diketahui bahwa otentisitas dan orisinalitas Al-Qur'an sepanjang sejarahnya tetaplah terjaga dari campur tangan manusia yang jahil. Maka tidak perlu diragukan lagi keaslian Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Penutup para Nabi dan Utusan yaitu Nabi Muhammad saw., sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia, baik bangsa Arab maupun non Arab. Bukti historis telah memberikan data yang akurat akan keasliaannya. Hal ini dapat dilihat dari tiga sisi, antara lain:

1. Ini disebabkan karena bahasa Arab memiliki sifat keilmiahan yang khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Di antaranya adalah setiap kata memiliki akar kata (asal kata). Maka maknanya tidak jauh dari akar kata tersebut, sebagaimana dilihat dari definisi Al-Qur'an itu sendiri yang tidak jauh dari makna asal katanya yaitu membaca. Sehingga Al-Qur'an berarti bacaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses pembukuan dan pembakuan Al-Qur'an dimulai sejak Rasulullah saw, setiap kali menerima wahyu Al-Qur'an, Rasulullah langsung mengingat, menghafalnya dan memberitahukan dan membacanya kepada para sahabat agar mereka mengingat dan menghafal pula. Namun, demi menjamin terpeliharanya keotentikan Al-Qur'an, beliau tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga tulisan. Sejarah menginformasikan bahwa setiap ayat turun, Nabi Muhammad saw memanggil para sahabat yang pandai menulis, untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya. Sambil menyampaikan tempat dan urutan setiap ayat dalam suratnya.
3. Setiap periwayatan di dalam mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an juga menjadi salah satu standar keotentikan Al-Qur'an. Sehingga tidak hanya bersandar kepada data-data tertulis seperti beberapa mushaf yang ditulis oleh para sahabat sesuai dengan pemahamannya akan turunnya ayat per ayat tau mushaf yang telah di himpun pada masa Abu Bakar. Periwayatan ini lebih menekankan kepada kepercayaan perawi (sosok kepribadian perawi) bahwa ia seorang yang adil dan kuat hafalannya. Dari sini dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir.[13]

G. Pembukuan Al-Qur'an Oleh Khalifah Abu Bakar

Kaum muslimin melakukan konsensus untuk mengangkat Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah sepeninggal Nabi Saw. Pada awal pemerintahan Abu Bakar, terjadi kekacauan akibat ulah Musailamah al-Kazzab beserta pengikut-pengikutnya. Mereka menolak membayar zakat dan murtad dari Islam. Pasukan Islam yang dipimpin Khalid bin al-Walid segera menumpas gerakan itu. Peristiwa tersebut terjadi di Yamamah tahun 12 H. Akibatnya, banyak sahabat yang gugur, termasuk 70 orang yang diyakini telah hafal al-Qur'an.

---

[13] Abiy Rikza, Sejarah Pembukuan dan Pembakuan Al-Qur'an http://answeringkristen.wordpress.com/sejarah-dan-keaslian-Al-Qur'an/asp. (9 September 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah syahidnya 70 huffazh, sahabat Umar ibn Khattab meminta kepada khalifah Abu Bakar, agar al-Qur'an segera dikumpulkan dalam satu mushaf. Dikhawatirkan al-Qur'an itu secara berangsur-angsur hilang, seandainya al-Qur'an itu hanya dihafal saja, karena para penghafalnya semakin berkurang.[14]

Semula khalifah Abu Bakar itu ragu-ragu untuk mengumpulkan dan membukukan ayat-ayat, karena hal itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi. Tapi setelah beliau shalat istikharah, kemudian beliau mendapat kesesuaian pendapat dengan usul sahabat Umar bin Khattab.

Pada waktu munaqasyah antara khalifah Abu Bakar dengan sahabat Umar diundang pula penulis wahyu pada zaman Rasul yang paling ahli yaitu Zaid bin Tsabit. Kemudian ia menyetujui pula akan gagasan itu. lalu dibentuklah sebuah tim yang dipimpin Zaid bin Tsabit dalam rangka merealisasikan mandat dan tugas suci tersebut. Pada mulanya, Zaid keberatan, tetapi akhirnya juga dapat diyakinkan.[15] Abu Bakar memilih Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qira'at, penulisan, pemahaman, dan kecerdasan serta kehadirannya pada masa pembacaan Rasulullah Saw yang terakhir kalinya.[16]

Zaid bin Tsabit melaksanakan tugas yang berat dan mulia tersebut dengan sangat hati-hati di bawah petunjuk Abu Bakar dan Umar. Sumber utama dalam penulisan tersebut adalah ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis dan dicatat di hadapan Nabi Saw dan hafalan para sahabat.[17] Di samping itu, untuk lebih hati-hati, catatan-catatan dan tulisan al-Qur'an tersebut baru benar-benar diakui berasal dari Nabi Saw bila disaksikan oleh dua orang saksi yang adil.

Dalam rentang waktu kerja tim Zaid pernah suatu kali menjumpai kesulitan, mereka tidak menemukan naskah ayat 128-129 surat at-Taubah:

---

[14] Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif* (Yogyakarta: Gema Media, 2003), 125.

[15] Shubhi Shalih, *Mabahits*, 74.

[16] Manna' al-Qaththan, *Mabahits,* 124.

[17] *Ibid.*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ
لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Padahal, banyak sahabat penghafal al-Qur'an termasuk Zaid sendiri jelas-jelas menghafal ayat tersebut. Akhirnya, naskah ayat tersebut ditemukan juga di tangan seorang yang bernama Abu Khuzaimah al-Anshari.

Hasil kerja Zaid yang telah berupa mushaf al-Qur'an disimpan oleh Abu Bakar sampai akhir hayatnya. Setelah itu berpindah ke tangan Umar ibn Khattab. Sepeninggal Umar mushaf disimpan oleh Hafshah binti Umar.

Dari rekaman sejarah di atas, diketahui bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang memerintahkan penghimpunan al-Qur'an. Umar bin al-Khattab adalah pelontar idenya serta Zaid bin Tsabit adalah pelaksana pertama yang melakukan kerja besar penulisan al-Qur'an secara utuh dna sekaligus menghimpunnya ke dalam satu mushaf.

Dalam masalah pengumpulan al-Qur'an ini, sedikitnya ada tiga pertanyaan yang perlu mendapat perhatian:[18]

1. Mengapa Abu Bakar ragu-ragu dalam masalah pengumpulan al-Qur'an padahal masalahnya sudah jelas baik dan diwajibkan oleh Islam?

   Hal ini karena Abu Bakar khawatir kalau-kalau orang mempermudah terhadap usaha menghayati dan menghafal al-Qur'an, dan mencukupkan diri dengan hafalan yang tidak mantap. Dan dikhawatirkan mereka hanya berpegang dengan apa yang ditulis pada mushaf, sehingga akhirnya mereka lemah untuk menghafal al-Qur'an.

[18] Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an*, 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengapa Abu Bakar memilih Zaid bin Tsabit sebagai ketua?

   Karena Zaid adalah orang yang betul-betul mempunyai pembawaan dan kemampuan yang tidak dimiliki sahabat yang lain, dalam hal mengumpulkan al-Qur'an. Ia adalah sahabat yang hafidz, ber-IQ tinggi, sekretaris wahyu yang menyaksikan sajian akhir wahyu, wara' serta besar tanggung jawabnya, lagi sangat teliti.

3. Apakah maksud kata-kata Zaid bin Tsabit: "Sampai aku menemukan akhir surat at-Taubah dari Abu Khuzaimah al-Anshari yang tidak ada pada orang lain."

   Hal tersebut tidak berarti bahwa ayat ini tidak ada pada hafalan Zaid dan sahabat-sahabat yang lain, karena mereka menghafalnya. Akan tetapi, beliau bermaksud hendak mengkompromikan antara hafalan dan tulisan serta dalam rangka kehati-hatian. Dan karena langkah lurus itulah, sempurna pulalah al-Qur'an.

Adapun karakteristik penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar ini adalah:[19]

1. Seluruh ayat al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf berdasarkan penelitian yang cermat dan seksama.
2. Meniadakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah mansukh.
3. Seluruh ayat yang ada telah diakui kemutawatirannya.
4. Dialek Arab yang dipakai dalam pembukuan ini berjumlah 7 (qira'at) sebagaimana yang ditulis pada kulit unta pada masa Rasulullah.

---

[19] Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press. Cet. II), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Pembukuan Al-Quran Oleh Khalifah Utsman bin Affan

Pada masa pemerintahan Utsman, wilayah negara Islam telah meluas sampai ke Tripoli Barat, Armenia dan Azarbaijan. Pada waktu itu, Islam sudah tersebar ke beberapa wilayah di Afrika, Syiria dan Persia. Para penghafal al-Qur'an pun akhirnya menjadi tersebar, sehingga menimbulkan persoalan baru, yaitu silang pendapat di kalangan kaum muslimin mengenai bacaan (qira'at) al-Qur'an.[20]

Para pemeluk Islam di masing-masing daerah mempelajari dan menerima bacaan al-Qur'an dari sahabat ahli qira'at di daerah yang bersangkutan. Penduduk Syam misalnya, belajar al-Qur'an pada Ubay bin Ka'ab. Warga Kufah berguru pada Abdullah bin Mas'ud sementara penduduk yang tinggal di Basrah berguru dan membaca al-Qur'an dengan qira'at Abu Musa al-Asy'ari.[21]

Versi qira'at yang dimiliki dan diajarkan oleh masing-masing ahli qira'at satu sama lain berlainan. Hal ini rupanya menimbulkan dampak negatif di kalangan umat Islam waktu itu. Masing-masing saling membanggakan versi qira'at mereka dan saling mengakui bahwa versi qira'at mereka yang paling baik dan benar.

Melihat kenyataan yang memprihatinkan ini Utsman segera mengundang para sahabat dari Anshar dan Muhajirin bermusyawarah mencari jalan keluar dari masalah serius tersebut. Akhirnya dicapai suatu kesepakatan agar mushaf Abu Bakar disalin kembali menjadi beberapa mushaf. Mushaf-mushaf itu nantinya dikirim ke berbagai kota atau daerah untuk dijadikan rujukan bagi kaum muslimin terutama manakala terjadi perselisihan qira'at al-Qur'an antarmereka.

Untuk terlaksananya tugas tersebut, khalifah Utsman menunjuk satu tim yang terdiri dari empat orang sahabat, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn al-'As dan Abdurrahman ibn al-Haris

---

[20] Ibrahim al-Ibyari, *Tarikh al-Qur'an* (Kairo: Daar al-Qalam, 1965), 81.

[21] Asanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Hisyam. Keempat orang ini adalah para penulis wahyu. Tim ini bertugas menyalin mushaf al-Qur'an yang tersimpan di rumah Hafsah, karena dipandang sebagai mushaf standar.

Hasil kerja tim tersebut berjudul empat mushaf al-Qur'an standar. Tiga di antaranya dikirim ke Syam, Kufah, dan Basrah dan satu mushaf ditinggalkan di Madinah untuk Utsman sendiri yang nantinya dikenal sebagai al-Mushaf al-Imam.[22] Adapun mushaf yang semula dari Hafsah dikembalikan lagi kepadanya. Ada juga riwayat yang mengatakan jumlah pengadaan mushaf sebanyak 5 buah, ada lagi yang menyebut 7 buah dan dikirim selain tiga tempat di atas ke Makah, Yaman, dan Bahrain. Agar persoalan silang pendapat mengenai bacaan al-Qur'an dapat diselesaikan secara tuntas, Utsman memerintahkan semua mushaf al-Qur'an yang berbeda dengan hasil kerja "panitia empat" ini segera dibakar.[23]

Tentang jumlah mushaf yang ditulis, berapa pun jumlahnya tidak masalah. Yang pasti, upaya tersebut telah berhasil melahirkan mushaf baku sebagai rujukan kaum muslimin dan menghilangkan perselisihan serta perpecahan di antara mereka. Beberapa karakteristik mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Utsman ibn 'Affan antara lain:[24]

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis seluruhnya berdasarkan riwayat yang mutawatir.
2. Tidak memuat ayat-ayat yang mansukh.
3. Surat-surat maupun ayat-ayatnya telah disusun dengan tertib sebagaimana al-Qur'an yang kita kenal sekarang. Tidak seperti mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Abu Bakar yang hanya disusun menurut tertib ayat, sementara surat-suratnya disusun menurut urutan turun wahyu.

---

[22] Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1957), Jilid I, 240.

[23] Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an*, 21.

[24] *Ibid.*, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tidak memuat sesuatu yang tidak tergolong al-Qur'an, seperti yang ditulis sebagian sahabat Nabi dalam masing-masing mushafnya, sebagai penjelasan atau keterangan terhadap makna ayat-ayat tertentu.
5. Dialek yang dipakai dalam mushaf ini hanya dialek Quraisyi sekalipun pada mulanya diizinkan membacanya dengan menggunakan dialek lain.

Bila kita cermati tujuan pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar ialah mengumpulkan seluruh al-Qur'an menjadi satu, supaya sesuatu darinya tidak ada yang hilang. Sementara tujuan penyalinan Utsman ke dalam beberapa mushaf adalah membikin mushaf yang disepakati oleh seluruh ummat untuk penyeragaman mushaf dan pembatasan bacaan. Karena dikhawatirkan nanti di kemudian hari ada penyelewengan. Bentuk tulisan Utsmani ini adalah sesuai dan persis dengan bentuk tulisan mushaf kumpulan Abu Bakar dan tulisan di zaman Nabi Saw.[25]

I. Usaha Menjaga Keaslian Arsip Al-Qur'an

Usaha menjaga keaslian arsip Al-Quran telah dilakukan sejak Rasulullah menerima wahyu, yaitu:

1. Pengumpulan Al-Qur'an dengan menghafalnya pada masa Rasulullah;
2. Pengumpulan Al-Qur'an dengan penulisan yang dilakukan mulai masa Rasulullah dan diikuti dalam setiap masanya, seperti pada masa kalifah Abu Bakar, kalifah Utsman bin Affan;
3. Pengumpulan Al-Qur'an dengan rekaman suara bacaan.

Yang dimaksud dengan memelihara Al-Qur'an melalui rekaman adalah pelestarian Al-Qur'an dengan cara merekam pita suara. Sudah

---

[25] Maftuh Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur'an Rasm Utsmaniy* (PP. Lirboyo Kediri, Madrasah Murottilil Qur'anil Karim), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwa terdapat hukum-hukum bacaan (tajwid) yang harus diperhatikan oleh pembaca Al-Qur'an. Hukum tersebut seperti Qalqalah, ar-raum, al-ikhfa', al-idgham dan lain-lain. Hal ini bukanlah hal mudah karena cukup menyulitkan dalam penulisan.

Oleh karenanya para ulama menetapkan bahwa tidak sah berpegang pada yang tertulis dalam mushaf belaka, akan tetapi harus menerima dari orang yang hafal Al-Qur'an yang dipercaya. Para ulama mengatakan,:"bencana terbesar adalah berguru kepada lembaran-lembaran kasar." Bahkan para ulama mengatakan: "jangan kalian mempelajari Al-Qur'an dari mushafku, juga jangan mengambil ilmu dari suhufku."[26]

Rasulullah mengutus orang-orang yang ahli membaca Al-Qur'an (Qurra) kepada orang yang baru masuk Islam untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an serta kalau mungkin menuliskan untuk mereka. Pada masa khalifah meninggal Rasulullah mereka mengikuti jejaknya dan mereka mengutus ahli-ahli baca Al-Qur'an ke negeri-negeri taklukan untuk mengajar warga negaranya membaca Al-Qur'an. Ketika Utsman menyalin mushaf, beliau mengirim mushaf-mushaf ke negerinegeri tersebut dengan didampingi oleh seorang ahli baca Al-Qur'an pada masing-masing mushaf.

Tidak diragukan lagi, hal ini menunjukkan bahwa betapa hukum-hukum bacaan tidak mungkin kuat, kecuali lewat penerimaan lisan secara langsung. Untuk menguatkan hanya bisa lewat media yang merupakan metode para ahli baca Al-Qur'an. sementara pada masa sekarang, media dan alat perekam suara telah ditemukan dan bacaan bisa di ulang kembali.

Hasil produk rekaman ini adalah al-Mushaf al-Murotal yang diprakarsa oleh Urtadz Labib as-Said. Yang dimaksud al-Mushaf al-Murotal adalah bentuk rekaman yang memperdengarkan Al-Qur'an

---

[26] Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peralatannya berupa perangkat rekaman modern, sejumlah kaset dan piringan hitam. Adapun sebab-sebab yang menasari upaya ini adalah:

1. Tuntutan pelestarian Al-Qur'an;
2. Memudahkan memahami Al-Qur'an serta menghafalkannya;
3. Pentingnya mempertahankan Al-Qur'an dalam menghadapi para "pencela" Al-Qur'an, serta menghadapi setiap usaha untuk menyelewengkan Al-Qur'an, juga setiap halangan yang diletakkan di depan kesatuan pengikut-pengikutnya, serta didepan penyebarannya, pembagiannya di antara orang-orang Islam. Hal ini bisa ditumbuhkan dalam studio, audio, dan sejenisnya;
4. Menolong Mushaf AL-Utsmani yang telah mempersatukan umat Islam.
5. Menghindari berbagai penyimpangan terhadap Al-Qur'an.
6. Penyebaran bahasa Al-Qur'an dan memperkokoh persatuan umat Islam.

J. Perbandingan Kemurnian Al-Qur'an dengan Bibel

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab yang terdahulu–Taurat, Zabur, Injil-maka Al-Qur'anlah yang paling bisa dikatakan lebih otentik karena beberapa hal:

1. Ditulis saat Nabi Muhammad SAW masih hidup, dengan larangan penulisan masalah lainnya yaitu hadits, sehingga kemungkinan adanya pencampuran sangat kecil. Sementara yang lain seperti Perjanjian Lama yang merupakan himpunan kitab/fasal, ditulis selama lebih dari dua abad setelah musnahnya teks asli pada zaman Nebukadnezar, yang ditulis kembali berdasarkan ingatan semata oleh seorang pendeta Yahudi yang bernama Ezra dan dilanjutkan oleh pendeta-pendeta Yahudi atas perintah raja Persia, Cyrus pada tahun 538 sebelum Masehi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al-Qur'an masih memakai bahasa asli sejak wahyu diturunkan yaitu Arab, bukan terjemahan. Bagaimanapun terjemah telah mengurangi keotentikan suatu teks.Bibel sampai ketangan umatnya dengan Bahasa Latin Romawi. Bahasa Asli Taurat adalah Ibrani, sedang bahasa Asli Injil adalah Aramaik. Keduanya disajikan bersama dalam paket Bibel berbahasa Latin yang disimpan dan disajikan untuk masing-masing negara melalui bahasanya sendiri-sendiri, dengan wewenang penuh untuk mengubah dan mengganti sesuai keinginan.
3. Al-Qur'an banyak dihafal oleh umat Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW sampai saat ini. Sedangkan Bibel, boleh dibilang tidak ada. Jangankan dihafal, di Indonesia sendiri Bibel umat Katolik baru boleh dibaca oleh umatnya pada tahun 1980.
4. Materi Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal, dan relevan sepanjang masa. Sementara Bibel mengandung banyak hal-hal yang tidak masuk akal dan mengandung pornografi.[27]

[27] Sejarah Keaslian Al-Qur'an dalam http://answeringkristen.wordpress.com/sejarah-dan-keaslian-asp (9 September 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ibyari, Ibrahim, *Tarikh al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Qalam, 1965.

Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ed. Abdul Halim. Jakarta: Ciputat Press. Cet. II. 2002.

Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi ulum al-Qur'an*. Surabaya: Al-Hidayah. 1973.

_____, *Mabahits Fii 'Ulumil Quran*, diterjemahkan oleh Drs Mudzakkir AS, *Mabahis Fy `Ulumil Qur`an*. Bogor: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2004.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. tt. *Al-Itqan fi ulum al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr.

Birri, Maftuh Basthul. *Mari Memakai Al-Qur'an Rosm Utsmaniy*. PP. Lirboyo Kediri, Madrasah Murottilil Qur'anil Karim. 1996.

Hamzah, Muchotob. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gema Media. 2003.

Hermawan, Acep M.Ag, *'Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Yogyakarta: Teras. 2008.

Ma'sum Ali, Munawwir, Zainal Abidin, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

"Sejarah Keaslian Al-Qur'an" dalamhttp://answeringkristen.wordpress.com/sejarah-dan-keaslian-quran.html diakses pada tanggal 9 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id